

PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN NILAI

Sri Wening

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

email: riwening@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengembangkan nilai-nilai kehidupan sebagai dimensi pembentuk karakter; (2) menelaah perolehan dimensi pendidikan nilai melalui faktor-faktor lingkungan; dan (3) mengungkap pencapaian pembentukan karakter melalui faktor lingkungan dan implementasi pendidikan nilai dalam mata pelajaran/kurikulum. Penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif berdasarkan hasil evaluasi reflektif para guru mata pelajaran PKN, IPS, dan PKK dan siswa SMP di DIY. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, regresi dan t-test. Kesimpulan yang diperoleh adalah (1) guru menemukan 17 nilai-nilai kehidupan (pendidikan nilai) yang terkandung dalam konsep pendidikan konsumen yang merupakan dimensi pembentuk karakter; (2) siswa menjelaskan bahwa pendidikan nilai yang diperoleh dari keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media masa cenderung cukup baik; dan (3) pendidikan nilai melalui keluarga, teman sebaya, dan media massa berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik, namun melalui sekolah tidak berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Pembelajaran dengan menggunakan intervensi buku cerita pembelajaran nilai-nilai kehidupan dapat membentuk karakter siswa. Dalam silabus dan buku ajar terkandung sedikit dimensi pendidikan nilai.

Kata Kunci: pendidikan nilai, pembentukan karakter, karakter bangsa

THE NATION'S CHARACTER BUILDING THROUGH VALUE EDUCATION

Abstract: This research is aimed (1) to develop life values as a dimension of character builder; (2) to study the achievement of value education dimension as a character builder through the environmental factors; (3) to reveal the achievement of character building through environmental factors and the implementation of value education in school subjects/curriculum. This research is explorative descriptive based on the result of reflective evaluation made by junior high school teachers of PKN (civics), IPS (social science), and PKK (family welfare education) and by junior high school students in the Province of Yogyakarta Special Territory. The data were analyzed using the techniques of descriptive analysis, regression and t-test. It was concluded that (1) the teachers found 17 life values (value education) consisted of the concept of consumer education and the dimensions of character builder; (2) the students stated that value education obtained from the family, school, peers, and mass media tend to be good enough; and (3) the value of education through family, peers, and mass media influenced the character formation of the students, but that through the school had no effect on character building. The teaching and learning process using the intervention of story books of life values could develop the students' character. In addition, there was little dimension of value education in the syllabus and text books.

Keyword: value education, character building, nation character

PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan Pendidikan Nilai pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni kekerasan yang ditunjuk-

kan oleh kenakalan remaja dalam masyarakat seperti perkelahian massal, perusakan lingkungan hidup, dan korupsi merupakan tiga contoh permasalahan yang semakin lama dirasakan sebagai permasalahan yang paling banyak terjadi di Indonesia.

Permasalahan kemampuan sosial sangat mengemuka manakala perilaku materialisme yang menganggap bahwa seolah-olah materi, benda, dan uang adalah segala-galanya. Perilaku materialistik ini dapat mengancam terkikisnya nilai-nilai kehidupan manusia, misalnya nilai keimanan, kejujuran, ketertiban, kendali diri, pengorbanan, tanggung jawab, dan kebersamaan. Fenomena perilaku materialistik ini dapat meruntuhkan nilai-nilai kesantunan, tepat waktu, amanah, empati, hormat pada perbedaan pendapat, dan hormat pada orang lain. Perilaku konsumtif merupakan suatu fenomena psikoekonomik yang banyak melanda kehidupan masyarakat, terutama yang tinggal di perkotaan. Fenomena ini menarik untuk diteliti mengingat perilaku konsumtif juga banyak melanda kehidupan remaja di kota-kota besar, yang sebenarnya belum memiliki kemampuan finansial untuk memenuhi kebutuhannya.

Perilaku seseorang ditentukan oleh faktor lingkungan dengan landasan teori kondisioning ada fungsi bahwa karakter ditentukan oleh lingkungan. Seseorang akan menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter. Tentunya ini memerlukan usaha secara menyeluruh yang dilakukan semua pihak: keluarga, sekolah, dan seluruh komponen yang terdapat dalam masyarakat.

Untuk mengantisipasi, perlu dibangun *character building* yang didasari dengan nilai-nilai moral kemanusiaan di kalangan masyarakat, baik sebagai individu maupun kelompok. Nilai-nilai moral yang kokoh dan etika standar yang kuat sangat diperlukan bagi individu maupun masyarakat melalui pendidikan nilai pada proses pendidikan, khususnya di sekolah secara eksplisit (terencana), terfokus, dan kompre-

hensif untuk menghadapi tantangan-tantangan masa depan agar pembentukan masyarakat yang berkarakter dapat terwujud sehingga terhindar dari perilaku materialistik dan konsumtif.

Langkah utama yang mendesak harus dilakukan adalah melakukan pemberdayaan masyarakat sebagai masyarakat konsumen melalui pembinaan dan pendidikan. Penting sekali untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dengan melatih mengelola uang atau kecerdasan finansial, pola berkonsumsi, serta kedudukannya sebagai konsumen. Hal ini sesungguhnya merupakan hak konsumen, seperti yang tertuang di dalam Undang-Undang Perlindungan Konsumen (UU nomor 8 Tahun 1999 dalam Pasal 4).

Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan konsumen diharapkan akan mengarah pada proses pembudayaan yang dapat membentuk watak konsumen yang baik di masyarakat sehingga ini dapat dijadikan suatu agenda aksi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal tersebut mendesak untuk diterapkan karena pendidikan konsumen tidak hanya sekedar menawarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan tindakan yang merupakan ciri-ciri individu yang berkarakter.

Pendidikan konsumen tidak hanya sekedar mengajarkan siswa untuk menggunakan uang dengan baik, tetapi pada kenyataan pendidikan konsumen juga mengandung banyak nilai. Ini sejalan dengan hasil survei yang dilakukan oleh Knapp (1991:3) bahwa di dalam pendidikan konsumen terkandung nilai-nilai implisit yang patut ditumbuhkembangkan pada siswa, seperti: memiliki kesadaran akan diri sendiri (misalnya tahu membedakan antara kebutuhan dan keinginan), memiliki

tanggungjawab (misalnya kesadaran membayar rekening), menjadi hemat, hidup sederhana (misalnya menabung), menjadi lebih bijaksana (misalnya memilih ketika membeli), dan memiliki perencanaan (misalnya menganggarkan uang) dalam kehidupannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengembangkan dimensi pembentuk karakter, yaitu nilai-nilai kehidupan dalam pendidikan konsumen; (2) menelaah perolehan dimensi pendidikan nilai sebagai pembentuk karakter melalui faktor-faktor lingkungan; (3) mengungkap pencapaian pembentukan karakter melalui faktor-faktor lingkungan dan implementasi pendidikan nilai dalam mata pelajaran/kurikulum. Penelitian ini penting untuk dilaksanakan karena dapat menambah pemahaman para guru tentang pengembangan kurikulum menuju *integrated learning*, dan pengembangan sekolah sebagai pusat budaya yang kuat dalam pembentukan karakter bangsa. Oleh karena itu, diharapkan hasil penelitian ini memberikan wacana baru dalam merekonstruksi mata pelajaran mulai dari pengembangan konstruk, pembuatan modul pembelajaran nilai, dan proses penilaian.

Dengan demikian, pendidikan konsumen dilakukan untuk mengetahui peran sekolah sebagai wadah pembentukan karakter melalui pembelajaran pendidikan nilai, serta untuk mendukung dan memperluas program Pendidikan Karakter Bangsa yang sudah dirintis.

Salah satu tahapan perkembangan yang dilalui seorang individu adalah masa remaja. Hal ini sesuai dengan subjek penelitian ini. Studi tentang masa remaja menjadi sangat penting karena tahap perkembangan tersebut penuh dengan dinamika dan gejolak, serta mempunyai ciri yang berbeda bila dibandingkan dengan masa

perkembangan individu pada masa balita, anak, dewasa dan lanjut usia. Dalam rangkaian proses perkembangan individu, remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, tidak lagi termasuk golongan anak, tetapi belum termasuk golongan orang dewasa (Monks, dkk. 2002:259). Perkembangan dalam masa remaja berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun: masa remaja awal, 15-18 tahun: masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun: masa remaja akhir.

Menurut Papalia dan Wendkos (1998: 12) masa remaja awal adalah masa perubahan atau masa pertumbuhan dengan proses hormonal yang mempengaruhi penampilan dan perubahan secara fisik. Pendapat lain dikemukakan oleh Fishbein (1978:7) bahwa remaja itu ditandai dengan datangnya masa pubertas, dan bersamaan dengan itu terjadi pula pertumbuhan fisik, dan timbul gejolak-gejolak kejiwaan.

Nilai-nilai pada diri manusia dapat dilihat dari tingkah-laku. Para filosof lebih tertarik untuk membedakan nilai, misalnya, membedakan nilai perilaku dalam konteks nilai antara (*means values*) dan nilai akhir (*end values*) (Kirschenbaum, 1992:87). Sementara itu, Rokeach menggunakan istilah yang berbeda dalam menyebut nilai antara sebagai nilai *instrumental* dan nilai akhir sebagai nilai *terminal*.

Nilai yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah nilai pada tataran moral, yakni nilai yang dekat dengan wilayah nilai etika (baik-buruk). Nilai moral ini memiliki kualitas baik-buruk yang sudah dimanifestasikan dalam tindakan sebagai adat kebiasaan seseorang. Nilai moral ini diyakini dapat mendasari prinsip dan norma yang memandu sikap dan perilaku dalam hidup sebagai pembentuk karakter seseorang. Kualitas seseorang ditentukan oleh nilai yang dihayati dan digunakan

sebagai pemandu sikap dan perilakunya. Watak atau karakter dan kepribadian seseorang dibentuk oleh nilai-nilai yang dipilih, diusahakan, dan secara konsisten diwujudkan dalam tindakan. Pendidikan yang membentuk karakter seseorang dapat diupayakan melalui pendidikan nilai di keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai suatu proses pembudayaan.

Di Indonesia, pendidikan konsumen tidak secara khusus ada dalam kurikulum sekolah, namun ilmu konsumen banyak tersembunyi dalam pembelajaran mata pelajaran di sekolah. Setelah dilakukan pencermatan banyak nilai-nilai moral yang terkandung dalam konsep pendidikan konsumen, yang kemudian akan dikembangkan melalui refleksi para guru dan peserta didik. Peningkatan kesadaran konsumen untuk remaja awal, bisa diajarkan melalui tiga mata pelajaran yang terdapat di dalam kurikulum SMP, yaitu mata pelajaran IPS bidang ekonomi, PKn, dan Keterampilan PKK.

Pendidikan nilai tidak hanya dapat dilakukan di sekolah, tetapi dapat juga dilakukan di keluarga dan masyarakat yang mencakup teman sebaya dan media massa. Banyak penelitian yang terkait dengan lingkungan dan pembentukan karakter. Penelitian yang dilakukan oleh Alit (2003), Koyan (2001), Bulach (2002), Hendrix dkk. (2004) menyimpulkan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak usia sekolah.

METODE

Penelitian ini merupakan evaluasi reflektif yang dilakukan dengan membandingkan pendidikan nilai dari berbagai kurun waktu yang diperoleh peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah *expost facto* model kausal komparatif. Partisipan penelitian ini diambil secara *proportional stratified random sampling*,

yang terdiri guru PKn, IPS Ekonomi, dan PKK serta siswa yang mewakili kelas 1, 2, dan 3 SMP di Yogyakarta.

Pelaksanaannya evaluasi reflektif ini, mencakup lima kegiatan yaitu: (1) mengembangkan/menggali sistem nilai, validasi dan *workshop* dengan guru; (2) membuat instrumen dan melakukan uji coba instrumen serta menyusun buku cerita; (3) melaksanakan pengumpulan data sebelum intervensi dan setelah intervensi; (4) strategi intervensi buku cerita; dan (5) menganalisis hasil pengumpulan data, membuat sintesis dan kesimpulan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam bentuk kuesioner sebagai alat untuk merefleksikan pembelajaran nilai oleh siswa dan guru. Selain itu, siswa juga diberi kuesioner tentang persepsi pentingnya sistem nilai menurut mereka, perolehan pendidikan nilai melalui faktor-faktor lingkungan dan kuesioner untuk merefleksikan terjadinya pembentukan karakter. Untuk mendapatkan validitas empiris instrumen, kuesioner diujicobakan kepada siswa kelas 1, 2, dan 3 di SMP Negeri Sedayu dan SMP Stella Duce. Hasil uji coba dianalisis kelayakan butir-butirnya dengan analisis faktor, yang hasilnya dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Instrumen guru digunakan untuk mengungkap refleksi para guru tentang: (1) pentingnya sistem nilai diberikan kepada siswa; (2) mengembangkan nilai-nilai kehidupan melalui FGD tentang keterkaitan dimensi sistem nilai dengan dimensi nilai pembentuk karakter; (3) intensitas penanaman sistem nilai melalui pendidikan nilai yang diintegrasikan melalui pembelajaran ketiga mata pelajaran yang pernah dilakukan sebelum penelitian dilakukan; (4) analisis pendidikan nilai yang dapat diintegrasikan ke dalam silabi dan identifikasi pendidikan nilai yang terdapat dalam

buku ajar; (5) analisis refleksi pembelajaran nilai melalui buku cerita, dan (6) analisis refleksi pembentukan karakter melalui pengaruh faktor-faktor lingkungan siswa dan menurut hasil observasi guru.

Setelah instrumen selesai dibuat, peneliti mulai menyusun buku cerita pembelajaran nilai untuk siswa yang mengandung 17 sistem nilai. Buku cerita pembelajaran nilai dibuat dalam bentuk empat seri yang menceritakan kisah sehari-hari pengalaman berkonsumsi (pendidikan konsumen) yang di dalamnya mengandung sistem nilai. Masing-masing seri mengandung empat sistem nilai yang digunakan untuk membantu menumbuhkan karakter siswa, dan dilengkapi dengan 5 pertanyaan untuk mengetahui kecenderungan munculnya sikap dan perilaku/tindakan yang dapat menunjukkan tumbuhnya karakter siswa ketika melakukan konsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum diintervensikan kepada siswa, buku cerita pembelajaran nilai terlebih dahulu dilakukan uji validitas isi dengan para ahli dan dilakukan uji reliabilitas tentang tingkat keterbacaannya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan teknik statistik inferensial, yaitu analisis regresi dan uji-t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Nilai-nilai Kehidupan Konsumen sebagai Pembentuk Karakter

Berdasarkan hasil refleksi guru melalui kegiatan FGD, teridentifikasi 17 nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam pendidikan konsumen. Nilai-nilai kehidupan tersebut berketerkaitan dengan seluruh dimensi pembentuk karakter, yaitu: nilai kesadaran diri dan tanggung jawab dengan

nilai kepercayaan; nilai bijaksana dan toleransi sosial dengan *nilai menghargai orang*; kesadaran diri, tanggung jawab, menghargai uang dan nasionalisme dengan *tanggung jawab*; nilai bijaksana dan keadilan dengan *nilai keadilan*; nilai toleransi sosial, peduli dan sadar lingkungan dengan *nilai kepedulian*; nilai tanggung jawab dan nasionalisme dengan *nilai kewarganegaraan*; nilai tanggung jawab dengan *nilai kejujuran*; nilai kritis dengan *nilai keberanian*; nilai kesadaran diri, tanggung jawab, hemat, teliti, produktif dan menghargai uang dengan *nilai kerajinan*; kesadaran diri dan tanggung jawab dengan *nilai totalitas*. Ketujuhbelas sistem nilai tersebut, dapat dicermati dalam Tabel 1.

Oleh karena itu, dapat diinterpretasikan bahwa nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam pendidikan konsumen sebagai suatu kebutuhan untuk diberikan kepada peserta didik. Menurut para guru, sebagian nilai-nilai kehidupan tersebut sudah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, khususnya PKN, IPS bidang ekonomi, PKK.

Perolehan Pendidikan Nilai melalui Faktor Lingkungan

Pendidikan nilai yang telah diperoleh siswa melalui pengaruh keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa termasuk kategori cukup baik. Pendidikan nilai tanggung jawab, bijaksana, kritis, sederhana, dan menghargai uang menurut siswa sering diperoleh melalui pengaruh keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa. Hasil analisis trend antarwaktu perolehan sistem nilai melalui pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa menurut pendapat siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Kecenderungan Keterkaitan Sistem Nilai dengan Dimensi Pembentuk Karakter

Sistem Nilai	Dimensi Nilai Pembentuk Karakter									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1. Kesadaran diri	+	v	+	v	v	v	v	v	v	+
2. Tanggung jawab	+	o	+	v	v	+	+	v	v	+
3. Hemat	o	o	-	-	-	-	-	o	v	-
4. Bijaksana	v	+	v	+	-	v	v	v	-	v
5. Bertujuan	o	-	v	-	-	-	o	v	-	v
6. Teliti	-	o	v	-	-	-	v	-	v	v
7. Mencari informasi	o	o	-	-	-	-	-	v	-	v
8. Toleransi sosial	-	+	-	v	+	v	-	-	-	v
9. Peka	-	v	-	v	v	-	-	v	-	v
10. Kritis	-	o	-	-	v	v	-	+	o	v
11. Peduli	-	v	-	v	+	-	-	-	-	v
12. Keadilan	-	-	-	+	v	v	v	-	-	v
13. Sederhana	-	o	-	v	-	-	-	o	-	-
14. Sadar lingkungan	-	-	-	-	+	v	-	-	-	v
15. Produktif	o	-	-	-	-	-	-	-	v	v
16. Menghargai uang	o	o	+	-	-	-	-	-	v	v
17. Nasionalisme	o	o	+	o	o	+	o	o	o	v

Keterangan:

1 = Kepercayaan	6 = Kewarganegaraan	+	= 55% - 79% = Terkait
2 = Menghargai orang lain	7 = Kejujuran	v	= 28% - 54% = Cukup terkait
3 = Tanggung jawab	8 = Keberanian	-	= 3% - 27% = Kurang terkait
4 = Keadilan	9 = Kerajinan	o	= tidak ada data
5 = Kepedulian	10 = Totalitas		

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa tingkat refleksi siswa sudah dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan skor analisis trend antarwaktu dari masa lalu ke masa sekarang tentang refleksi siswa dalam memperoleh pendidikan nilai, khususnya kehidupan konsumen melalui lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan media massa.

Pencapaian Pembentukan Karakter melalui Implementasi Pendidikan Nilai

1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nilai kehidupan konsumen yang diperoleh siswa melalui keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan karakter siswa ($R^2 = 0,028$;

dan $p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa pendidikan nilai yang diperoleh siswa melalui keluarga telah memberikan kontribusi positif bagi pembentukan karakter siswa. Hal ini bisa terjadi karena keluarga merupakan tempat pertama dan utama seorang anak didik dan dibesarkan. Hal ini sesuai dengan teori Bronfenbrenner (Megawangi, 2004) yang menyebutkan bahwa seorang anak dalam proses tumbuh kembang pertama kali dan secara langsung dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, dan setelah itu oleh lingkungan di luar keluarga, dari lingkungan mikro sampai makro. Peran keluarga dalam pendidikan, sosialisasi, dan penanaman nilai kepada anak adalah sangat besar. Bila dikembalikan pada

Tabel 2. Deskripsi Analisis Trend Antarwaktu Perolehan Sistem Nilai Siswa

No.	Aspek nilai	Antarwaktu							
		Keluarga		Sekolah		Teman Sby		Media Msa	
		Lalu	Skrng	Lalu	Skrng	Lalu	Skrng	Lalu	Skrng
1.	Kesadaran diri	2.64	2.73	2.76	2.83	2.68	2.74	2.38	2.46
2.	Tanggung jawab	3.20	3.28	3.27	3.43	3.40	3.44	3.07	3.10
3.	Hemat	2.59	2.56	2.57	2.61	2.39	2.37	2.82	2.94
4.	Bijaksana	2.92	3.09	2.89	3.05	2.29	3.26	3.14	3.24
5.	Bertujuan	2.47	2.58	2.57	2.67	2.68	2.80	2.15	2.57
6.	Teliti	2.54	2.67	2.44	2.43	2.78	3.01	2.90	3.00
7.	Mencari informasi	2.45	2.58	2.47	2.55	2.47	2.54	2.56	2.66
8.	Toleransi sosial	2.74	2.81	2.79	2.87	3.02	3.13	2.97	3.04
9.	Peka	2.52	2.65	2.73	2.83	2.39	2.58	2.70	2.62
10.	Kritis	3.02	3.06	3.05	3.10	2.87	2.99	2.88	2.97
11.	Peduli	2.32	2.40	2.40	2.46	2.31	2.33	1.98	1.92
12.	Keadilan	2.63	2.68	2.49	2.73	4.28	3.02	2.18	2.33
13.	Sederhana	3.13	3.07	3.13	3.11	3.12	3.15	2.89	2.88
14.	Sadar lingkungan	2.58	2.64	2.68	2.82	2.83	2.90	2.65	2.77
15.	Berproduktif	2.07	2.19	2.19	2.26	1.99	2.06	2.09	2.17
16.	Menghargai uang	3.04	3.47	3.13	3.27	3.08	3.26	3.12	3.26
17.	Nasionalisme	2.56	2.59	2.61	2.61	2.52	2.51	2.57	2.54

teori disebut, keluarga kokoh adalah keluarga yang dapat menciptakan generasi-generasi penerus yang berkualitas, berkarakter kuat sehingga menjadi pelaku-pelaku kehidupan masyarakat.

2) Pendidikan nilai yang diperoleh siswa melalui sekolah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Tidak terjadinya signifikansi dari variabel bebas tersebut karena $R^2 = 0,000$; dan $p > 0,05$. Hasil ini mempunyai makna bahwa jika variabel bebas yang lainnya, yaitu keluarga, teman sebaya dan media massa dianggap konstan, maka secara partial variabel pendidikan nilai yang diperoleh melalui sekolah tidak berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Sekolah tanpa hadirnya keluarga, teman sebaya dan media massa ternyata tidak signifikan. Meskipun demikian, hasil sekolah tetap dipertahankan karena secara formal digagas, tetapi juga harus diingat

bahwa siswa dibentuk juga dari lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media massa.

Pendidikan nilai di sekolah selama ini hanya diformulasikan menjadi mata pelajaran pendidikan agama dan PKn atau pelajaran budi pekerti, yang program utamanya ialah pengenalan nilai-nilai secara kognitif semata sehingga hasilnya tidak optimal. Padahal, pendidikan nilai bisa dititipkan pada semua mata pelajaran yang ada di sekolah. Selama ini, tidak ada tempat dalam kurikulum sekolah Indonesia untuk melaksanakan pendidikan watak yang sebenarnya. Hal ini diperkuat dengan penelitian dari Zuchdi (2006) yang menunjukkan bahwa masih banyak konteks institusional sekolah yang belum mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, untuk jenjang SMP termasuk kategori sedang (50%).

- 3) Berdasarkan hasil pengujian data empiris juga menunjukkan bahwa pendidikan nilai yang diperoleh melalui lingkungan teman sebaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa ($R^2 = 0,007$; dan $p < 0,05$). Sesuai dengan tahapan perkembangan sosial anak remaja awal, para remaja cenderung meniru sesuatu yang dimiliki teman sebaya. Hasil penelitian ini mendukung teori Bimowalgito (1993) yang menyatakan bahwa peranan imitasi tampak ketika seorang anak meniru apa saja yang didengarnya, kemudian menyampaikan kepada orang lain, misalnya mempelajari bahasa, tingkah-laku ataupun mode, bahkan peniruan mode kadang-kadang dilakukan tanpa mengetahui latar belakang lebih lanjut. Demikian halnya dengan Santrock (1998) yang berpendapat bahwa konformitas atau tuntutan dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan remaja, seperti pilihan terhadap aktivitas sekolah atau sosial yang akan diikuti, penampilan, bahasa yang digunakan, sikap, dan nilai-nilai yang dianut. Pendekatan ini memberikan arti bahwa pendidikan nilai yang diperoleh remaja seiring dengan perubahan yang terjadi pada diri mereka dalam menemukan jati diri atau identitas diri, dengan menampilkan dirinya agar kehadirannya diakui sebagai bagian dari komunitas remaja (kelompok teman sebaya).
- 4) Hasil pengujian menunjukkan bahwa sistem nilai yang diperoleh melalui media massa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter ($R^2 = 0,017$; dan $p < 0,05$). Artinya, besar kecilnya variabel pembentukan karakter dipengaruhi oleh perolehan sistem nilai oleh siswa melalui media massa sebesar 1,7%. Nilai koefisien determinan ini kecil sekali karena selebihnya sebesar 98,3% diduga dikarenakan oleh berbagai variabel luar yang tidak diteliti oleh peneliti. Hal ini berarti pendidikan nilai siswa yang diperoleh melalui membaca, mendengar, maupun melihat yang tersedia akan membekali siswa dalam pembentukan karakter. Hasil ini mendukung temuan penelitian yang dilakukan oleh Hardjana (1996) bahwa pemasangan iklan-iklan barang konsumsi yang bertubi-tubi di media massa menimbulkan pengaruh sikap konsumtif dan perilaku konsumtif. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa pendidikan nilai melalui media massa akan memberikan pengaruh yang signifikan pada para remaja dalam pembentukan karakter konsumsi yang bijaksana.
- 5) Pendidikan nilai sebagai pembentuk karakter siswa melalui kurikulum sekolah
 - a) Ditemukan 9 dimensi nilai yang dapat diintegrasikan melalui pembelajaran PKn, yakni: nilai kesadaran diri, tanggung jawab, bertujuan, teliti, toleransi sosial, peka, peduli, keadilan dan nilai sederhana. Pada pembelajaran IPS bidang ekonomi mengandung dua dimensi sistem nilai, yakni nilai tanggung jawab dan teliti. Sementara itu, ada 5 dimensi yang dapat diintegrasikan melalui pembelajaran PKK, yakni: nilai kesadaran diri, tanggung jawab, teliti, mencari informasi dan nilai sadar lingkungan.
 - b) Ada dua dimensi sistem nilai, yang dapat diintegrasikan dalam bahan ajar mata pelajaran PKn, yakni: nilai tanggung jawab dan teliti. Pada bahan ajar mata pelajaran IPS bidang ekonomi mengandung enam dimensi

sistem nilai, yakni nilai kesadaran diri, tanggung jawab, bertujuan, peka, keadilan dan sederhana. Sementara itu, dalam bahan ajar mata pelajaran PKK mengandung empat dimensi sistem nilai, yakni: nilai tanggung jawab, teliti, mencari informasi dan nilai menghargai uang.

- c) Hampir seluruh guru (94%) setuju pentingnya penyadaran nilai bagi siswa melalui integrasi pendidikan nilai tentang sistem nilai pada mata pelajaran, 71% guru menyatakan telah secara intensif menanamkan pendidikan nilai dengan menyisipkan pada materi pelajaran, meskipun belum seluruh dimensi, 29% guru menyatakan penanaman nilai masih tergantung pada keterkaitannya dengan materi pelajaran, dan bila hanya sedikit terdapat dalam kurikulum. Sementara itu, 70% guru sudah memasukkan nilai-nilai kehidupan konsumen ketika menyusun satuan pelajaran, dan 60% guru sudah membuat skenario pembelajaran nilai meskipun belum spesifik ketika menyusun tujuan pembelajaran.
- d) Metode pembelajaran nilai yang digunakan sangat bervariasi, antara lain: tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, bermain peran, *problem solving*, simulasi, *games*, sosio drama, *role play* dan *field trip*.
- e) Dalam melakukan evaluasi pembelajaran nilai, khususnya internalisasi nilai oleh siswa, guru menggunakan pengamatan tingkah-laku dengan *check list*, mengerjakan studi kasus, dan mempelajari gagasan siswa dalam buku harian.
- f) Pembentukan karakter siswa yang diberi intervensi pembelajaran nilai dengan menggunakan buku cerita

memberikan efek yang bermakna pada aspek pembentukan karakter siswa. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan perlakuan pada masing-masing kelas/kelompok. Meskipun perbedaannya sangat kecil, kelas/kelompok yang pada saat proses pembelajaran mengintegrasikan pendidikan nilai melalui materi pelajaran yang diajarkan dengan menggunakan buku cerita pembelajaran nilai (rerata 177,03) lebih baik dibandingkan dengan kelas/kelompok yang pada saat pembelajaran materi pelajaran tidak mengintegrasikan pendidikan nilai menggunakan buku cerita pembelajaran nilai (rerata 174,98). Hal ini menggambarkan pendidikan nilai belum intensif di sekolah dan sangat sedikit pendidikan nilai yang berupa bacaan-bacaan di luar buku ajar yang digunakan di sekolah. Hasil penelitian ini mendukung teori Lickona, Wynne & Ryan, Molnar (Halstead & Taylor, 2000) bahwa ada kecenderungan untuk lebih memilih mengajar secara langsung dan menggunakan cerita dalam menyampaikan pendidikan karakter.

Berdasarkan pendekatan ini, pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh pemberian pendidikan nilai yang menggunakan pesan tertulis positif dan dalam bentuk dongeng secara terpisah, akan tetapi hasil perpaduan keduanya. Artinya, apabila perpaduan pesan-pesan positif tentang nilai-nilai kehidupan dan dikemas dalam bentuk cerita yang baik dan menarik, maka akan bisa menumbuhkan pembentukan karakter yang positif. Dengan kata lain, siswa akan terbentuk karakter dengan baik apabila mampu men-

ciptakan stimulus atau media pembelajaran nilai yang baik. Hal ini menjelaskan bahwa jika terdapat kesesuaian antara media pembelajaran dengan pesan-pesan pendidikan nilai kehidupan yang akan ditanamkan, serta dianggap baik untuk dimiliki nilai-nilai tersebut dan berguna untuk pedoman dalam menjalani kehidupannya, akan menghasilkan pembentukan karakter siswa yang bijaksana.

- g) Berdasarkan hasil refleksi guru, pemunculan sikap pada setiap dimensi sistem nilai yang ditanamkan melalui buku cerita pembelajaran nilai lebih tinggi dimiliki oleh siswa perempuan dibandingkan siswa laki-laki, begitu pula hal yang sama pada pembentukan perilaku.
- h) Pemunculan perilaku yang masih perlu mendapat perhatian adalah nilai kesadaran diri, teliti, toleransi sosial, kritis.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Evaluasi reflektif para guru menemukan 17 nilai-nilai kehidupan (dimensi pendidikan nilai) yang termuat dalam konsep pendidikan konsumen dan berkaitan dengan dimensi pembentuk karakter.
2. Pendidikan nilai yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media masa cenderung cukup baik.
3. Faktor lingkungan memberikan pengaruh positif yang signifikan pada pembentukan karakter bila pendidikan nilai dari faktor-faktor tersebut diperoleh secara bersama-sama. Secara partial keluarga, teman sebaya dan media masa memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter

siswa, sedangkan sekolah tidak berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Skor pembentuk karakter siswa dalam kelas-kelas yang diberi buku cerita pembelajaran nilai lebih tinggi dari pada kelas-kelas yang tidak diberi buku cerita. Dalam silabus dan buku ajar terkandung sedikit dimensi sistem nilai kehidupan konsumen.

Saran

Untuk meningkatkan kualitas pembentukan karakter siswa melalui pendidikan, disarankan upaya-upaya antara lain sebagai berikut.

- 1) Untuk memiliki daya pendorong dalam hidup maka pembelajaran nilai perlu diberikan sejak dini dengan secara sadar dirancang dan dikelola secara eksplisit, terfokus dan komprehensif agar dalam proses pembelajaran terjadi proses pembentukan karakter yang baik.
- 2) Guru merancang secara khusus kurikulum yang memuat pendidikan karakter di sekolah. Hal ini tidak berarti harus dalam bentuk mata pelajaran, tetapi dapat berbentuk pemberian tugas, misalnya memberikan tugas kepada siswa untuk membaca buku cerita tentang pembelajaran nilai. Melakukan aktivitas refleksi pemaknaan nilai pada setiap materi pelajaran yang terkait.
- 3) Meningkatkan kesadaran diri guru dan kepala sekolah. Guru selalu dengan rela menanamkan pendidikan nilai kepada siswa secara terus menerus dengan mengaitkan nilai secara terstruktur pada materi pelajaran yang dirancang dan dilaksanakannya, sedangkan kepala sekolah secara terus menerus memantau mereka.
- 4) Memperbanyak bentuk-bentuk pelatihan pembelajaran yang mampu meningkatkan kreativitas guru dalam mengem-

bangkan dan melaksanakan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai konsumen, mulai dari isi materi, strategi pembelajaran, merencanakan skenario pembelajaran, dan melakukan evaluasi. Hal ini sejalan dengan diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memberikan peluang yang lebih banyak kepada guru untuk berkreasi.

- 5) Mendayagunakan keluarga sebagai konteks aktif dan fungsional dalam pembelajaran nilai, agar kondusif bagi anak-anaknya dalam membangun pembentukan karakter.
- 6) Mendayagunakan sekolah, teman sebaya, dan media massa agar mampu melaksanakan pembelajaran nilai-nilai kehidupan konsumen.
- 7) Mendayagunakan pengarang buku mata pelajaran agar mampu berperan dalam penanaman pembelajaran nilai kepada siswa, dan melibatkan anak pada kelompok organisasi yang baik dan sehat.
- 8) Para peneliti lain perlu mengembangkan makna sistem nilai yang lebih jelas menurut kondisi siswa dengan mendefinisikan secara rinci dimensi sistem nilai dan makna sistem nilai, mengeksplorasi variabel-variabel lain untuk mengungkap pendidikan nilai, dan melakukan penelitian yang lebih lama untuk mengungkap hasil penelitian ini secara mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan, pertama kepada pihak sponsor yang telah memberikan dana untuk melakukan penelitian, dan kedua kepada redaktur *Jurnal Pendidikan Karakter* yang telah memberi masukan untuk penyempurnaan artikel ini. Terima kasih juga diucapkan kepada semua staf *Jurnal Pendidikan Karakter*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alit, D.M. 2003. "Kontribusi Faktor Lingkungan Sekolah, Lingkungan Keluarga, dan Motivasi Berprestasi terhadap Nilai Modern Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di Kabupaten Gianyar, Bali". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, Nomor 6. Tahun V. 2003 hlm. 13-44.
- Bulach, C.R. 2002. "Implementing a Character Education Curriculum and Assessing its Impact on Student Behavior". *The Clearinghouse. Washington*; Nov/Dec 2002. Vol 76, Iss pg. 79, 5pgs.
- Hardjana, A. 1996. "Perilaku Konsumtif Masyarakat Kota di Negara Berkembang". dalam Sofyan Effendi, Sjafrin, M. Alwi Dahlan (Eds.), *Membangun Martabat Manusia; Peranan Ilmu-ilmu Sosial dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kerka, S. 1993. "Consumer Education for High School Students". *Trend and Issues* Artikel. Diambil pada tanggal 17 September 2002, dari <http://eric.uoregon.edu/trendsissues/choice/selectedabstracted/research.html>.
- Koyan, I.W. 2001. "Kontribusi Tripusat Pendidikan dan Religiusitas dalam Pembentukan Sikap terhadap Perilaku Disiplin". *Jurnal Kependidikan, nomor 1, Tahun XXXI, 2001 (Edisi Khusus Dies)* hal 1-18.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Star Energy (Kakap) Ltd.

- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Papalia, D.E, & Wendkos-Olds, S. 1998. *Human Development*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J.W. 1998. *Adolescence* (edisi ke-7). New york: Mcgraw-Hill.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen.
- William Hendrix, Christopher J Luedtke, Cassie b Barlow. 2004. "Multimethod Approach for Measuring Changes in Character". *Journal of Research in Character Education*. Greenwich; 2004. Vol.2, Iss. 1; pg. 59, 22 pgs.
- Zebua, A. S. 2001. "Hubungan antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri", *Phronesis*, Volume 3, Nomor 1, hlm.72-82.
- Zuchdi, D. 2006. *Pendidikan Karakter melalui Pengembangan Keterampilan Hidup (Life Skills Development) dalam Kurikulum Persekolahan*. Laporan Penelitian Hibah Penelitian Tim Pascasarjana. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.